

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Generasi penerus bangsa merupakan anak-anak dari anak berusia 6-12 tahun yang sering disebut anak usia sekolah yang memiliki sifat aktif, fisik yang kuat dan tidak bergantung pada orang tua. Pada saat ini anak usia sekolah akan mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang memengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Usia ini akan menjadi awal mula anak memiliki pengalaman agar mengetahui bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam menjalin hubungan dengan teman, orang tua atau lainnya. Selain itu di usia sekolah anak mendapatkan dasar-dasar pengetahuan agar anak bisa menentukan keberhasilan atau menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa kelak (Diyantini, et al. 2015).

Pola asuh merupakan cara orang tua agar mendorong anak bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Agar anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik, semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar terus meningkat seiring perkembangan dan pertumbuhan yang dialami anak orang tua harus menerapkan pola asuh dengan tepat (Lestari, 2009). Perkembangan bahasa, kemampuan sosial anak dan perkembangan motorik halus dan kasar sangat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak (Budiarnawan dkk, 2014).

Menurut Sofian (2014), ibu sebagai guru pertama untuk anak-anaknya, maka perkembangan anak tidak lepas dari peran orang tua terutama ibu, dimana orangtua bertanggung jawab atas segala hal dalam mendidik dan mengasuh anak. Pada perkembangan anak memiliki sisi negatif dan sisi positif terutama pada ibu yang bekerja. Sisi negatif dari ibu yang bekerja yaitu kurangnya kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari sang anak, sehingga kesempatan untuk memberikan motivasi pada anak untuk bisa melakukan tugas-tugas perkembangannya menjadi terbatas. Sisi positif dari ibu yang bekerja yaitu dapat dilihat dari perkembangan sang anak yang mempunyai interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, serta fisik yang lebih aktif (Taju dkk., 2015).

Harapan orang tua terhadap anaknya agar memiliki kemampuan perilaku yang baik dan dapat mengatasi persoalan dalam kehidupannya sehari-hari yang dimulai dari pengetahuan kognitif (membaca dan menulis) dan pengetahuan eksistensial pramatis (Leksono, 2013). Pengetahuan itu berguna untuk menjalani kehidupan sang anak agar anak mampu mengembangkan bakat dan minatnya sehingga anak tidak hanya berguna bagi keluarga tetapi juga berguna bagi bangsa dan negara.

Penduduk terpadat di dunia adalah Negara Cina (Tiongkok), India, Amerika Serikat (USA) dan Indonesia. Dari Negara Cina (Tiongkok) memiliki jumlah penduduk 1.401.586.609 jiwa dimana 16% penduduknya anak berusia dibawah 14 tahun, sedangkan Indonesia memiliki jumlah penduduk 255.708.785 jiwa dimana 19% penduduknya anak berusia

sekolah (6-12 tahun) ada 43.678.722 jiwa (Devisi Kependudukan PBB, 2015).

Munculnya kedekatan antara orang tua dengan anak melalui proses mengasuh dan mendidik sang anak, tidak semua orang tua mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan baik. Karakter orang tua, usia orang tua, jumlah anak yang di asuh dan tingkat pendidikan orang tua adalah faktor yang dominan dalam pola asuh yang akan diterima oleh sang anak (Yani dkk., 2011).

Teori *Erikson* membahas tentang tahap perkembangan anak dengan konsep diri yang baik apabila anak bersikap normal seperti biasanya, misalnya anak yang mempunyai karakteristik yang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok dengan teman sebaya, serta berperan dalam kegiatan kelompok. Sedangkan anak dengan konsep diri yang buruk yaitu anak yang memiliki perilaku yang menyimpang dari biasanya, misalnya anak tersebut sering melakukan kekerasan, susah diatur, berpikir negatif, mengulang masalah, suka berkelahi, dan sering mengejek orang lain (Kapantow, 2013).

Ada delapan aspek perkembangan pada anak antara lain berkembang kognitif (tahap operasi konkret) misalnya anak dapat berpikir logis, penggunaan bahasa yang baik yang dapat dilihat dari cara anak berbicara, perkembangan afektif (tahap *Industry Vs Inferiority*/ Inferioritas) misalnya anak mampu berbaur dalam kelompok, perubahan perilaku anak sesuai identitas dan peran diri sang anak, perkembangan fisiologis dimana

anak mempunyai tinggi dan berat badan yang sesuai dengan kriteria, keadaan tubuh yang baik, perkembangan motorik (sesuai tingkat usianya anak mampu bermain dan belajar), perkembangan sosial (anak mampu beradaptasi atau bersosialisasi dengan temannya, keluarga dan masyarakat disekitarnya), moral spiritual (anak mampu bersikap dan bertindak baik sesuai dengan norma yang berlaku dan anak mampu menjalankan ibadah dengan baik sesuai aturannya (Stuart, 2016). Tumbuh kembang anak akan berjalan dengan baik apabila anak memiliki kesadaran diri sesuai dengan dirinya agar bisa melalui proses perkembangan.

Seorang anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang mereka memiliki peluang konsep diri maladaptif, anak tersebut cenderung melihat bahwa dirinya lemah, tidak mampu berbuat apa-apa, tidak berdaya, menarik diri, serta menyalahkan diri sendiri dan orang lain yang akan menimbulkan perilaku kenakalan pada anak (Rakhmat, 2009). Pada perilaku kenakalan tersebut bisa menyebabkan tidak berkesinambungan terhadap beberapa aspek-aspek diatas, dari aspek tersebut biasanya tertuju pada 4 hal dasar yaitu: anak akan malas belajar, anak tersebut senang melanggar peraturan yang mengakibatkan putus sekolah dan melakukan perilaku kekerasan pada siswa lain (Kusumaningrum, 2016).

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam konsep diri ini belum ada sejak bayi dilahirkan tetapi nanti akan berkembang secara bertahap dan dipelajari melalui kontak sosial dan hubungan dengan orang dekat dan berarti bagi dirinya. Konsep diri ini akan

berkembang dengan baik apabila dalam keluarga memberikan pengalaman positif dan tidak akan berkembang dengan baik apabila keluarga tidak memberikan contoh perilaku yang baik. Hal ini yang mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pola asuh orang tua dan konsep diri anak pada usia sekolah di SD Islam Alfattah. Jadi, rumusan masalah tersebut adalah “Bagaimana gambaran pola asuh orang tua dan konsep diri anak pada usia sekolah?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak pada usia sekolah.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik demografi responden (usia, jenis kelamin dan status pekerjaan orang tua).
- b. Mendiskripsikan pola asuh orang tua di SD Islam Al-Fattah Semarang.
- c. Mendiskripsikan konsep diri anak usia sekolah di SD Islam Al-Fattah Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian atau masukan untuk dapat memberikan penambahan mengenai penerapan pola asuh yang baik pada anak agar terbentuknya konsep diri anak yang baik.

## 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengalaman lebih mengenai bentuk pola asuh anak dan konsep diri anak.

## 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi masyarakat agar dapat mengetahui tentang penerapan pola asuh terhadap anak.